

# **PENERAPAN ETNOPARENTING BERBASIS NILAI BUDAYA SINTUVU SUKU KAILI DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI KOTA PALU**

**Hikmatur Rahmah, Marwany**

## ***Abstract***

*Sintuvu cultural values in the reality of Kaili people's lives are extracted from various meaningful events as a learning process that forms awareness about togetherness. The value components that make up Sintuvu into the principle of togetherness and a symbol of unity in Kaili society include the values of harmony, kinship, the spirit of sharing, solidarity, consensus, responsibility and openness. From the results of initial observations on the ethnoparenting of the Kaili tribe in Palu City, it was found that the cultural values of the Kaili tribe, especially the cultural values of sintuvu are still not optimally applied in the people of Palu City, even feared to be increasingly displaced by western parenting patterns that are different from the values of local wisdom. As for Palu City as Kaili Land, of course, the most important thing in applying Kaili cultural values, one of which is Sintuvu cultural values. And Lere Village is one of the villages in Palu City where the majority of the population is Kaili tribe. So, the author is interested in conducting research on the application of Sintuvu cultural values of the Kaili tribe, with the research title "Application of Ethnoparenting based on Sintuvu Cultural Values of the Kaili Tribe in Developing Social Emotional Aspects of Children in Palu City".*

***Keywords: Ethnoparenting, Sintuvu Culture, Social Emotional Children***

## **PENDAHULUAN**

Identitas sebuah masyarakat tercermin dalam kebudayaan yang dibangun dan dijadikan strategi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan. Sintuvu merupakan konsep kebersamaan masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah yang dibangun dari nilai-nilai hidup masyarakatnya sepanjang sejarah. Sintuvu adalah sebuah konsep kearifan budaya lokal masyarakat Kaili yang lahir dan berkembang selama berabad-abad lamanya dan masih relevan sampai sekarang<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Dwi Septiwiharti, *Budaya Sintuvu Refleksi Filosofis Kearifan Lokal Masyarakat Kaili*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 32.

Nilai-nilai budaya sintuvu dalam realitas kehidupan masyarakat Kaili digali dari berbagai peristiwa bermakna sebagai proses belajar yang membentuk kesadaran tentang kebersamaan. Adapun komponen nilai yang membentuk sintuvu menjadi prinsip kebersamaan dan simbol persatuan dalam masyarakat kaili meliputi nilai harmoni, kekeluargaan, semangat berbagi, solidaritas, musyaawarah mufakat, tanggung jawab dan keterbukaan<sup>2</sup>. Maka, nilai-nilai inilah yang sangat penting menjadi landasan pengasuhan dan pendidikan anak bernafaskan budaya lokal dan kearifan lokal suku Kaili di Sulawesi Tengah.

Adapun perkembangan sosial emosional anak, merupakan salah satu dari enam aspek perkembangan anak usia dini yang terkadang sering diabaikan oleh orang tua maupun guru. Perkembangan sosial emosional anak memainkan peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial anak di masa depan dan pola perilaku anak terhadap orang lain. Sehingga penting adanya pengalaman sosial emosional awal yang baik untuk anak. Dikarenakan perilaku, karakter dan akhlak itu terbentuk dari masa kanak-kanak atau saat usia dini.

Dari hasil observasi awal mengenai etnoparenting suku Kaili di Kota Palu didapatkan bahwa nilai-nilai budaya suku Kaili, khususnya nilai budaya sintuvu masih belum diterapkan secara optimal di masyarakat Kota Palu, bahkan ditakutkan semakin tergeser dengan pola-pola pengasuhan barat yang berbeda dengan nilai-nilai kearifan lokal daerah.

Adapun Kota Palu sebagai Tanah Kaili, tentunya paling utama dalam menerapkan nilai-nilai budaya Kaili, salah satunya ialah nilai budaya sintuvu. Dan Kelurahan Lere merupakan salah satu kelurahan di Kota Palu yang mayoritas penduduknya adalah suku Kaili. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan nilai budaya sintuvu suku Kaili, dengan judul penelitian

---

<sup>2</sup> Ibid., 192.

“Penerapan Etnoparenting berbasis Nilai Budaya Sintuvu Suku Kaili dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak di Kota Palu”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berbentuk deskriptif kualitatif, yakni peneliti hanya mendeskripsikan atau mengemukakan fakta-fakta dalam bentuk uraian dan penjelasan. Lokasi penelitian yakni di Kelurahan Lere Kota Palu. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara kepada Masyarakat Suku Kaili yang ada di Kelurahan Lere Kota Palu. Sedangkan, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Data-data yang telah didapatkan dari lokasi penelitian sangat penting untuk dicek kembali, agar benar-benar memperoleh data yang akurat sesuai harapan. Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*Dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara mengoreksi data satu persatu agar dapat diketahui kesalahan-kesalahan yang ada, kemudian akan disempurnakan lebih lanjut.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian dengan fokus kajian etnoparenting dan hubungannya dengan perkembangan sosial emosional anak, tentunya bukan yang pertama dilakukan oleh Peneliti saat ini. Tetapi, sebelumnya telah ada penelitian terdahulu yang terkait. Adapun beberapa penelitian terdahulu dari penelitian ini sebagai berikut:

Buku yang ditulis oleh Dr. Dwi Septiwiharti, S.S., M.Phil., dengan judul “Budaya Sintuvu Refleksi Filosofis Kearifan Lokal Masyarakat Kaili”. Buku ini berawal dari karya disertasi berjudul Konsep Sintuvu Masyarakat Kaili Sulawesi Tengah dalam Tinjauan Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie van Peursen dan Relevansi dengan Penguatan Budaya Nasional<sup>3</sup>. Buku ini merupakan salah satu inspirasi dan referensi utama penelitian ini, dikarenakan buku ini berisi tentang konsep budaya sintuvu suku Kaili beserta Nilai – Nilai Budaya Sintuvu sebagai refleksi filosofis kearifan lokal masyarakat Kaili secara utuh dan komprehensif. Maka sangat jelas, persamaan antara dua penelitian ini ialah dalam kajian Budaya Sintuvu suku Kaili. Adapun perbedaannya ialah pada fokus atau objek penelitian dari budaya sintuvu itu sendiri. Penelitian sebelumnya mengkaji secara historis dan filosofis mengenai sejarah, teori dan hakikat budaya sintuvu. Adapun penelitian yang disusun oleh Peneliti saat ini, berfokus pada penerapan atau implementasi nilai budaya sintuvu yang sudah dikaji di penelitian sebelumnya ke dalam ranah pendidikan anak usia dini, khususnya di Kelurahan Lere Kota Palu.

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Yeni Rachmawati dengan judul “Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak”. Artikel jurnal ini lahir dari hasil penelitian etnoparenting di berbagai suku di Indonesia, Diantaranya pengasuhan anak di suku Sunda, Jawa, Bali, Dayak, NTT, Ambon, Minang, Batak, Bugis dan Papua. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber referensi lainnya sebagai data penunjang penelitian. Data selanjutnya dianalisis berdasarkan proses coding, pengelompokkan dan seleksi coding serta membuat tema, dilakukan proses identifikasi hubungan, keterkaitan dan pola antar tema, disusun kategorisasi dan Tema tahap kedua, dan tahap akhir dilakukan proses integrasi, interpretasi dan membuat ringkasan. Selanjutnya dibuat pembahasan hasil

---

<sup>3</sup> Dwi Septiwiharti, *Budaya Sintuvu Refleksi Filosofis Kearifan Lokal Masyarakat Kaili*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 17.

analisis dalam bentuk rumusan model etnoparenting<sup>4</sup>. Maka, penelitian ini juga yang menginspirasi dan menjadi rujukan utama Penelitian saat ini. Adapun persamaan antara dua penelitian ini ialah sama dalam membahas konsep etnoparenting di Indonesia. Perbedaannya ialah lokasi penelitian atau sumber data dalam penelitian. Penelitian sebelumnya mengambil sumber data dari berbagai suku di Indonesia dan kemudian mengkaji konsep etnoparenting yang berkembang disana. Sedangkan penelitian saat ini, fokus pada penerapan etnoparenting suku Kaili di Kota Palu, khususnya Kelurahan Lere.

### **Etnoparenting**

Dalam beberapa jurnal ditemukan penggunaan istilah parental ethno theories. Istilah parental ethno theories sendiri pertama kali dicetuskan oleh pakar sosial-antropologi, Super & Harkness, pada tahun 1986 sebagai bagian dari framework perkembangan riset mereka dalam bidang sosial-antropologi. Dalam perkembangannya, parental ethno theories masih dianggap sebagai kajian yang samar karena bersandar pada istilah dan sifat —budaya|| itu sendiri yang ambigu dan dapat didefinisikan dan dipahami dalam banyak cabang dan perspektif<sup>5</sup>. Istilah Etnoparenting di Indonesia mulai diperkenalkan penulis pada akhir tahun 2019 pada sebuah Lokakarya yang diselenggarakan oleh SEAMEO CECCEP. Etnoparenting merupakan model yang berkembang sebagai lanjutan dari riset kajian parenting lokal di Indonesia<sup>6</sup>. Sebelumnya digunakan istilah yang merujuk kearah konsep yang serupa, seperti indigenous parenting, parenting tradition, local wisdom parenting, kearifan lokal dalam pengasuhan anak, atau pun pengasuhan

---

<sup>4</sup> Yeni Rachmawati, *Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia dalam Pengasuhan Anak*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume.5, Issue. 2(2021), 1156.

<sup>5</sup> Zezulko, Marketa, Stastna, & Lucie. Parental ethno theories in children's digital and media lives. The case of Romanipen. In G. Mascheroni, C. Ponte, & A. Jorge, *Digital Parenting. The Challenges for Families in the Digital Age* (pp. 69-79). Göteborg: Nordicom, 2018.

<sup>6</sup> Rachmawati, Listiana, & Rudiyanto, *Indigenous Parenting Masyarakat Bali. Studi Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Bidang Pengasuhan Anak*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.

berbasis lokal. Ada pula penggunaan istilah pengasuhan yang langsung merujuk ke suku tertentu seperti among atau ngemong (Jawa), parenting Sunda (Sundanese Parenting), Parenting di Bali, Parenting di suku Dayak. Kelahiran Etnoparenting dilatarbelakangi oleh kondisi bangsa Indonesia yang multi etnis. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dari Sabang sampai Merauke Indonesia memiliki kurang lebih 16.056 Pulau (Badan Informasi Geospasial, 2017; Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia) dan 1.340 suku bangsa (Indonesia.go.id, 2020). Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri, dimulai dari tataran filosofis hingga ke tataran praktis pengasuhan. Pengertian Etnoparenting adalah aktivitas parenting yang dilandaskan pada budaya lokal atau etnis tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan di awal, Indonesia merupakan negara multietnis dan beragama. Setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri termasuk dalam hal pengasuhan anak. Jika didefinisikan, maka etnoparenting dapat diartikan sebagai: “Konsep dan praktik dalam pengasuhan anak-anak berdasarkan budaya lokal, tradisi, nilai-nilai, filosofi, dan kebiasaan di daerah asli pribumi dan/atau berdasarkan etnis tertentu” Konsep dan praktik etnoparenting ini dalam pendidikan, pengasuhan, dan perawatan anak-anak berdasarkan sistem nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu di daerah yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat (sistem keagamaan, sistem pengetahuan, bahasa, seni, sistem kehidupan dan peralatan teknologi, organisasi sosial, dan sistem subsisten) yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya”. Etnoparenting dapat pula dikatakan sebagai indigenous parenting atau pengasuhan anak yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal pengasuhan ini terwejantahkan melalui keyakinan, pengetahuan dan tradisi pengasuhan anak yang dilakukan orang tua di suatu daerah atau etnis tertentu. bersangkutan, meskipun bagi orang lain hal itu tidaklah begitu asing lagi.

### Nilai Budaya Sintuvu Suku Kaili

Kaili adalah sekelompok etnik yang berada di Sulawesi tengah. Sebagian besar masyarakat Kaili saat ini bermukim di wilayah Kota Palu, Kabupaten Sigi, Kabupaten Donggala, Kabupaten Parigi Moutong dan sebagian pesisir Poso.

Etnik Kaili pada perkembangannya menjadi kelompok masyarakat terbesar di Sulawesi Tengah yang memiliki ikatan kebersamaan berdasarkan bahasa, adat istiadat, persaudaraan, kekeluargaan dan hubungan kekerabatan. Identitas masyarakat tercermin dalam kebudayaan yang dibangun dan dijadikan strategi dalam menyelesaikan persoalan kehidupan. Budaya *sintuvu* merupakan kearifan lokal masyarakat Kaili yang lahir dan berkembang sejak dulu kala dan masih relevan hingga sekarang.

#### 1. Pengertian Sintuvu

*Sintuvu* dalam Kamus Bahasa Kaili Ledo mengandung pengertian sebagai berikut: *nosintuvu* artinya hidup bersatu, bekerja sama, bergotong-royong; *nasintuvu* artinya berbasis, rata; *kasintuvu-ntuvu* artinya sejajar, berbasis sama; *kasintuvu* artinya persatuan, kesatuan; *sintuvu-tuvu* artinya sama panjang, sama pendek, sama tinggi, sama rendah dll.

*Sintuvu* adalah mufakat bersama untuk melakukan sesuatu bersama-sama; *Sintuvu* berarti *dota ntodea* (kemauan orang banyak) atau *dota pasangani* (kemauan bersama) untuk melakukan suatu pekerjaan. *Sintuvu* adalah kegiatan kerja sama dan tolong menolong yang didorong oleh rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan; *Sintuvu* adalah kegiatan tolong-menolong dalam berbagai bidang dan lapangan kehidupan yang dipandang baik dan terpuji. Maka, Konsep *sintuvu* mengandung pengertian yang sama dengan gotong royong, baik gotong royong tolong menolong maupun gotong royong kerja bakti.

Nilai-nilai budaya sintuvu dalam realitas kehidupan masyarakat Kaili digali dari berbagai peristiwa bermakna sebagai proses belajar yang membentuk kesadaran tentang kebersamaan.

Adapun Komponen Nilai Budaya Sintuvu diantaranya sebagai berikut:

Harmoni	<i>Nanyama</i>
Keluargaan	<i>Posarara, Posampesuvu</i>
Semangat Berbagi	<i>Nadamba Rara Nombadekei</i>
Solidaritas	<i>Nompasiromu</i>
Musyawah, Mufakat	<i>Libu ntodea, Nasinggava Jarita</i>
Tanggung Jawab	<i>Nokanggapu Jarita</i>
Keterbukaan	<i>Natebuka rara</i>

Adapun konsep nilai budaya sintuvu yang paling halus adalah *sangurara* yaitu satu hati. Yaitu nilai kasih sayang yang menyatukan semua kelompok masyarakat di tanah Kaili.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan Etnoparenting berbasis Nilai Budaya Sintuvu Suku Kaili di Kelurahan Lere Kota Palu**

Penerapan Etnoparenting berbasis nilai budaya sintuvu suku kaili di kelurahan Lere, terdiri dari tujuh nilai sintuvu yang dijabarkan kedalam beberapa bentuk sikap dalam parenting, yaitu:

a) Nilai Harmoni (Nanyama)

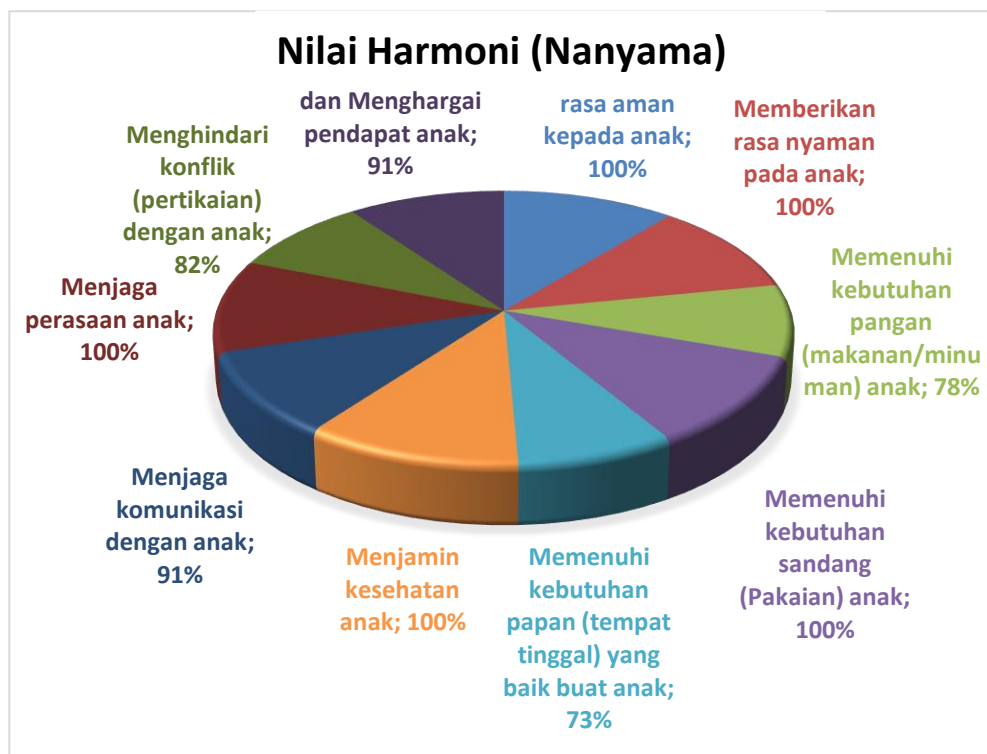
Nilai harmoni dalam parenting hakikatnya adalah nilai kenyamanan yang diberikan orang tua pada pendidikan dan pengasuhan anak di rumah, yang terdiri



dari beberapa indikator, yaitu: memberikan rasa aman pada anak, memberikan rasa nyaman pada anak, memenuhi kebutuhan pangan (makanan/minuman) pada anak, memenuhi kebutuhan sandang (pakaian) pada anak, memenuhi kebutuhan papan (tempat tinggal) yang baik buat anak, menjamin kesehatan anak, menjaga komunikasi dengan anak, menjaga perasaan anak, menghindari konflik (pertikaian) dengan anak, mendengarkan dan menghargai pendapat anak.

Dari hasil Forum Group Discussion baik melalui wawancara maupun pengisian kusioner dengan 23 orang Informan, Penulis menemukan bahwa nilai harmoni dengan semua indikatornya telah diterapkan secara maksimal dalam keluarga, sebagaimana diaram berikut:

Diagram Data Hasil Penerapan Nilai Harmoni (Nanyama) dalam Parenting di Kelurahan Lere



Dari gambar diagram di atas, didapatkan data bahwa dari 23 informan terdapat sebanyak 78% yang selalu dan sering memenuhi kebutuhan pangan anak, 73% selalu dan sering memenuhi kebutuhan papan anak, 100% selalu dan sering memenuhi kebutuhan sandang anak, 100% selalu dan sering memberikan rasa aman dan nyaman pada anak, menjaga perasaan anak dan menjamin kesehatan anak, 91% selalu dan sering menjaga komunikasi dengan anak dengan mendengar dan menghargai pendapat anak, 82% menghindari konflik atau pertikaian dengan anak.

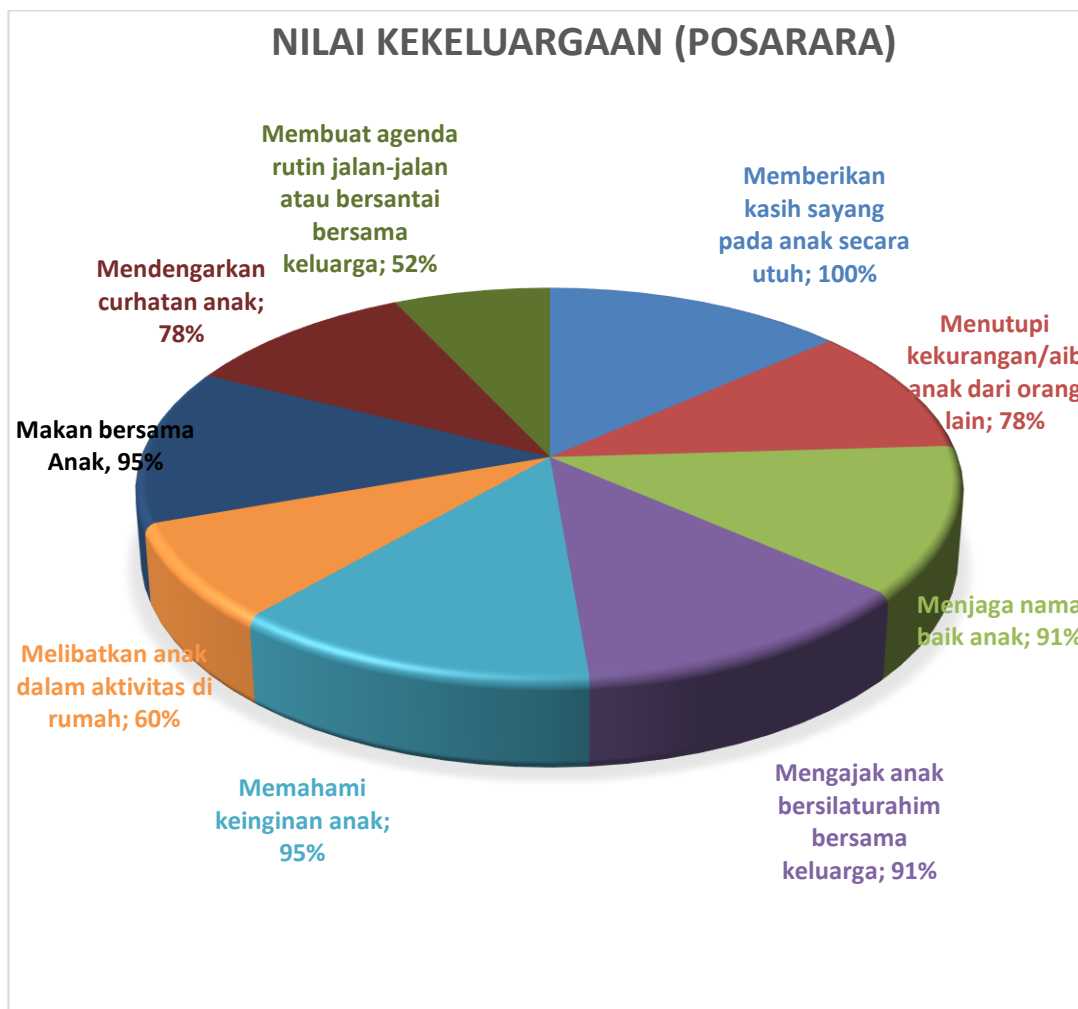
Dari data di atas diketahui bahwa pencapaian indikator nilai harmoni dalam kategori selalu dan sering ialah 73% ke atas. Data ini menunjukkan bahwa penerapan nilai harmoni (nanyama) sudah cukup maksimal diterapkan di Kelurahan Lere Kota Palu.

b) Nilai Kekeluargaan (Posarara)

Nilai Kekeluargaan (Posarara) dalam pengasuhan anak ialah nilai-nilai kasih sayang yang biasanya didapatkan melalui aktivitas yang dilakukan antara orang tua dan anak yang mampu menguatkan nilai kekeluargaan. Dengan beberapa indikator berikut: Memberikan kasih sayang pada anak secara utuh, Menjaga nama baik anak, Mengajak anak bersilaturahmi bersama keluarga, Memahami keinginan anak, Melibatkan anak dalam aktivitas di rumah, Makan bersama Anak, Mendengarkan curhatan anak, Membuat agenda rutin jalan-jalan atau bersantai bersama keluarga

Dari hasil Forum Group Discussion baik melalui wawancara maupun pengisian kusioner dengan 23 orang Informan, Penulis menemukan bahwa nilai kekeluargaan dengan semua indikatornya telah diterapkan secara baik, kecuali dalam beberapa hal, sebagaimana dalam diagram berikut:

Diagram Data Hasil Penerapan Nilai Kekeluargaan (Posarara) dalam Parenting di Kelurahan Lere



Dari gambar diagram di atas, bahwa dari 23 Informan terdapat sebanyak 100% orang tua yang selalu dan sering memberikan kasih sayang pada anak secara utuh, 91% orang tua yang selalu dan sering mengajak anak bersilaturahmi dengan keluarga, 95% orang tua yang selalu dan sering memahami keinginan anak, 91% orang tua yang selalu dan sering orang tua yang selalu dan sering menjaga nama baik anak, 95% orang tua yang selalu dan sering makan bersama anak, 78% orang tua yang selalu dan sering mendengarkan curhatan anak, 60% orang tua yang selalu

dan sering melibatkan anak dalam aktivitas dalam rumah, 52% orang tua yang selalu dan sering membuat agenda rutin jalan-jalan atau bersantai bersama keluarga.

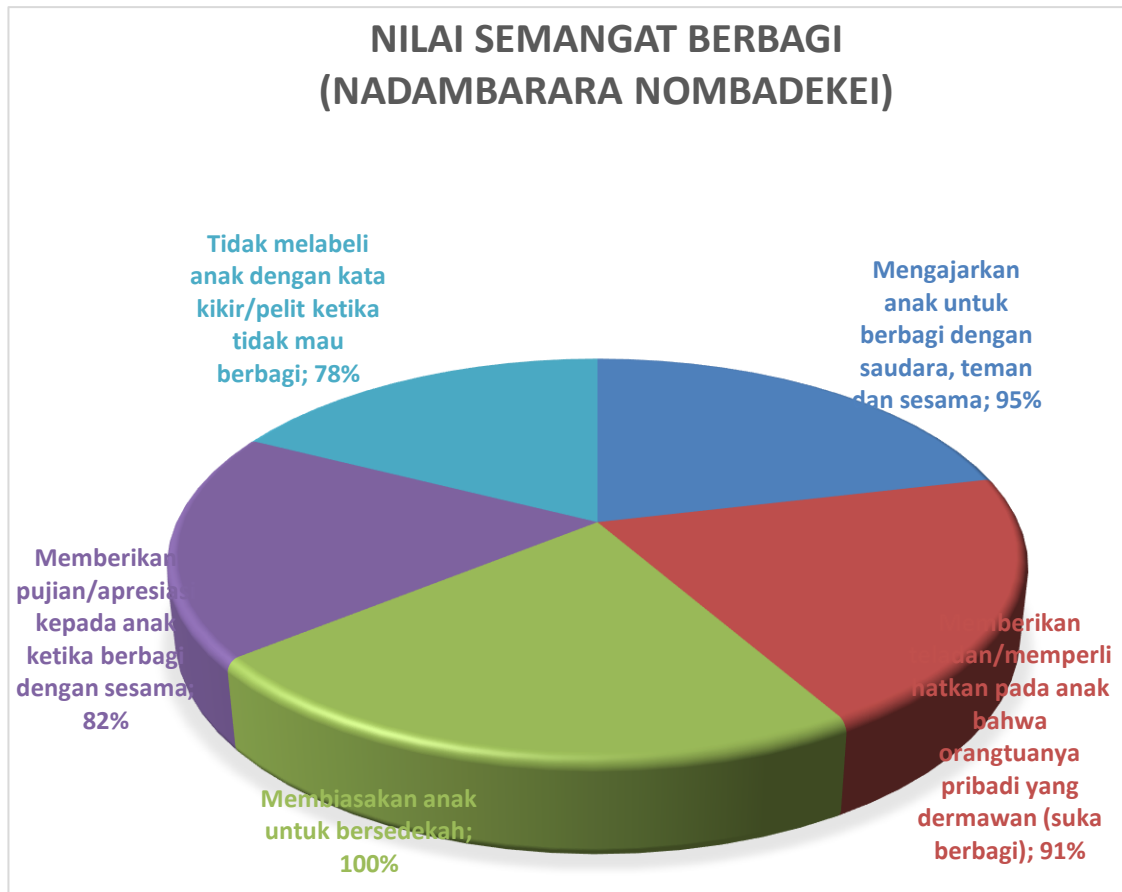
Hasil Kusioner di atas terlihat bahwa nilai-nilai kekeluargaan sudah diterapkan secara baik di dalam pengasuhan anak. Adapun yang agak rendah ialah orang tua belum mengagendakan waktu bersantai atau jalan-jalan yang rutin bersama keluarga. Karena jalan-jalan bersama keluarga adalah hal penting yang jangan dilihat sebagai bentuk pemborosan, buang-buang uang. Tetapi dilihat sebagai sarana untuk refreshing keluarga dan sarana menguatkan hubungan kekeluargaan dan keharmonisan antar anggota keluarga.

c) Nilai Semangat Berbagi (Nadambarara Nombadekei)

Nilai semangat berbagi dalam budaya sintuvu ialah nilai semangat tolong menolong berbagi dengan sesama. Adapun indikator pencapaian nilai ini ialah: mengajarkan anak untuk berbagi dengan saudara, teman dan sesama, memberikan teladan/memperlihatkan pada anak bahwa orangtuanya pribadi yang dermawan (suka berbagi), membiasakan anak untuk bersedekah, memberikan pujian/apresiasi kepada anak ketika berbagi dengan sesama, tidak melabeli anak dengan kata kikir/pelit ketika tidak mau berbagi.

Dari hasil Forum Group Discussion baik melalui wawancara maupun pengisian kusioner dengan 23 orang Informan, Penulis menemukan bahwa nilai semangat berbagi dengan semua indikatornya telah diterapkan secara baik sekali, kecuali dalam beberapa hal, sebagaimana dalam diagram berikut:

Data Hasil Penerapan Nilai Semangat Berbagi (Nadambarara Nombadekei) dalam Parenting di Kelurahan Lere



Dari gambar diagram di atas, bahwa dari 23 Informan terdapat sebanyak 100% yang selalu dan sering membiasakan anak untuk bersedekah, 95% yang selalu dan sering mengajarkan anak untuk berbagi dengan saudara, teman dan sesama, 91% yang selalu dan sering memberikan teladan/memperlihatkan pada anak bahwa orang tuanya pribadi yang dermawan (suka berbagi), 82% yang selalu dan sering memberikan pujian/apresiasi kepada anak ketika berbagi dengan sesama, 78% yang selalu dan sering tidak melabeli anak dengan kata kikir/pelit ketika tidak mau berbagi.

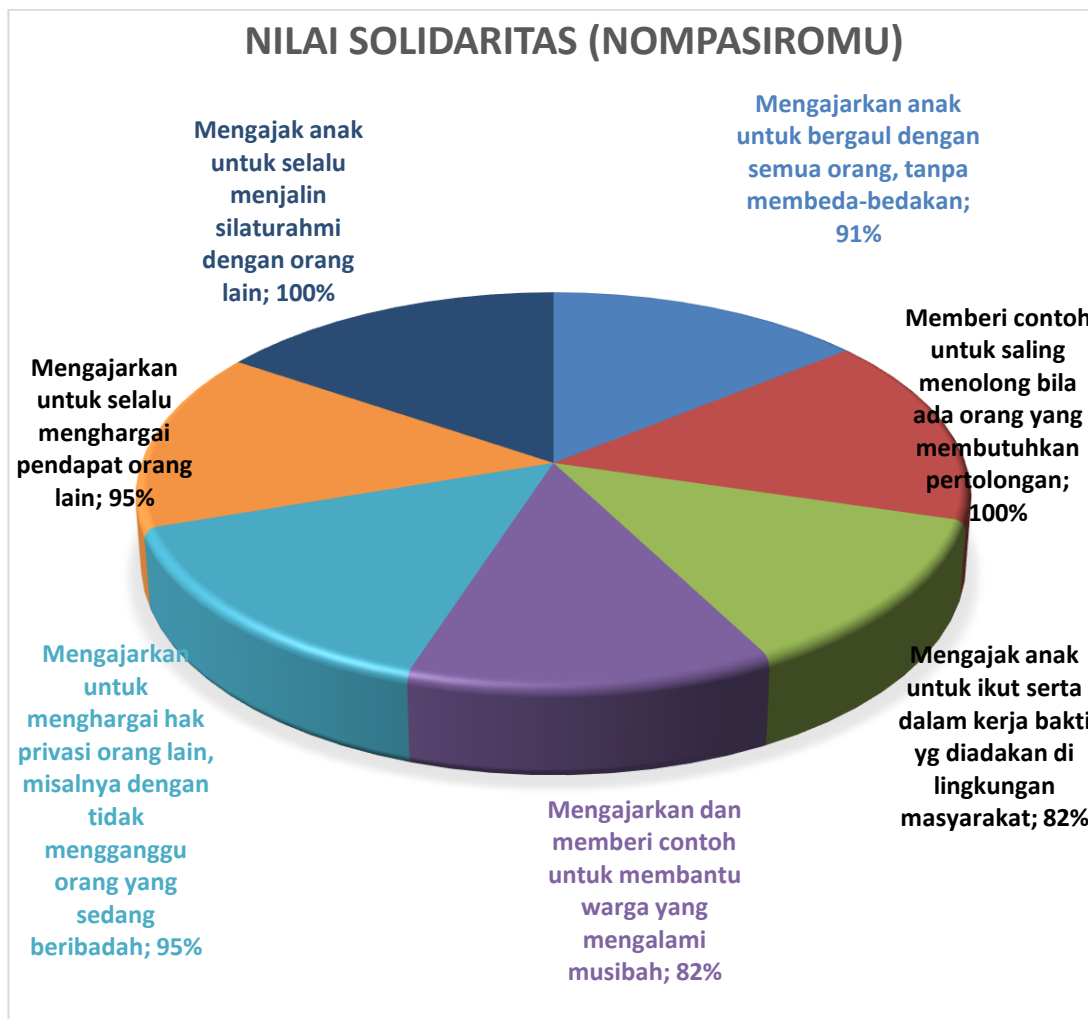
Dari hasil persentase kusioner ini, diketahui bahwa nilai semangat berbagi sudah sangat baik diterapkan oleh para orang tua di Kelurahan Lere. Hal ini ditandai dengan keaktifan orang tua mengajarkan anak-anaknya semangat berbagi secara aplikatif di lapangan, tidak hanya dengan kata-kata.

d) Solidaritas (Nompasiromu)

Solidaritas adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya, maka mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama.

Adapun beberapa indikator nilai solidaritas ialah: mengajarkan anak untuk bergaul dengan semua orang, tanpa membeda-bedakan, memberi contoh untuk saling menolong bila ada orang yang membutuhkan pertolongan, mengajak anak untuk ikut serta dalam kerja bakti yg diadakan di lingkungan masyarakat, mengajarkan dan memberi contoh untuk membantu warga yang mengalami musibah, mengajarkan untuk menghargai hak privasi orang lain, misalnya dengan tidak mengganggu orang yang sedang beribadah, mengajarkan untuk selalu menghargai pendapat orang lain, mengajak anak untuk selalu menjalin silaturahmi dengan orang lain.

Diagram Data Hasil Penerapan Nilai Solidaritas (Nompasiromu) dalam Parenting di Kelurahan Lere



Dari gambar diagram di atas, bahwa dari 23 Informan terdapat sebanyak 100% yang selalu dan sering memberi contoh untuk saling menolong bila ada orang yang membutuhkan pertolongan, 100% yang selalu dan sering mengajak anak untuk selalu menjalin silaturahmi dengan orang lain, 95% yang selalu dan mengajarkan untuk selalu menghargai pendapat orang lain, mengajarkan untuk menghargai hak privasi orang lain, misalnya dengan tidak mengganggu orang yang sedang beribadah, 91% yang selalu dan sering mengajarkan anak untuk bergaul dengan semua orang, tanpa membeda-bedakan, dan 82% selalu dan sering

mengajak anak untuk ikut serta dalam kerja bakti yg diadakan di lingkungan masyarakat serta mengajarkan dan memberi contoh untuk membantu warga yang mengalami musibah.

Dari hasil persentase kusioner ini, diketahui bahwa nilai solidaritas sudah sangat baik diterapkan oleh para orang tua di Kelurahan Lere. Hal ini ditandai dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua dalam hal berbagi, khususnya bagi yang tertimpa musibah, toleransi serta menghormati pemeluk agama lain, yang nantinya diteladani oleh para anak di kesehariannya.

e) Nilai Musyawarah, Mufakat (Libu ntodea, Nasinggava Jarita)

Musyawarah ialah hasil kesepakatan bersama. Sehingga musyawarah dalam keluarga ialah hasil kesepakatan antar anggota keluarga termasuk anak. Sehingga dalam budaya sintuvu, nilai musyawarah lebih digambarkan kepada musyawarah mufakat antar masyarakat suku Kaili. Akan tetapi nilai ini perlu diterapkan juga dalam keluarga khususnya dalam pengasuhan anak.

Adapun beberapa indikator nilai musyawarah mufakat antara lain: melibatkan anak dalam mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan anak, mendengarkan perkataan anak dengan seksama, memberikan tanggapan terhadap keinginan anak dengan sikap yang baik, menanyakan keinginan anak dan alasannya, tidak memotong pembicaraan anak, menanyakan ide/pikiran anak terhadap suatu masalah yang juga melibatkan anak, memberikan alasan ketika menyuruh atau melarang sesuatu kepada anak.



Beberapa indikator di atas telah diterapkan dalam pola pengasuhan anak, khususnya dalam hal ini di Kelurahan Lere, sebagaimana gambar diagram berikut:

Diagram Data Hasil Penerapan Nilai Musyawarah Mufakat (Libu ntodea, Nasinggava Jarita) dalam Parenting di Kelurahan Lere



f) Tanggung Jawab (Nokanggapu Jarita)

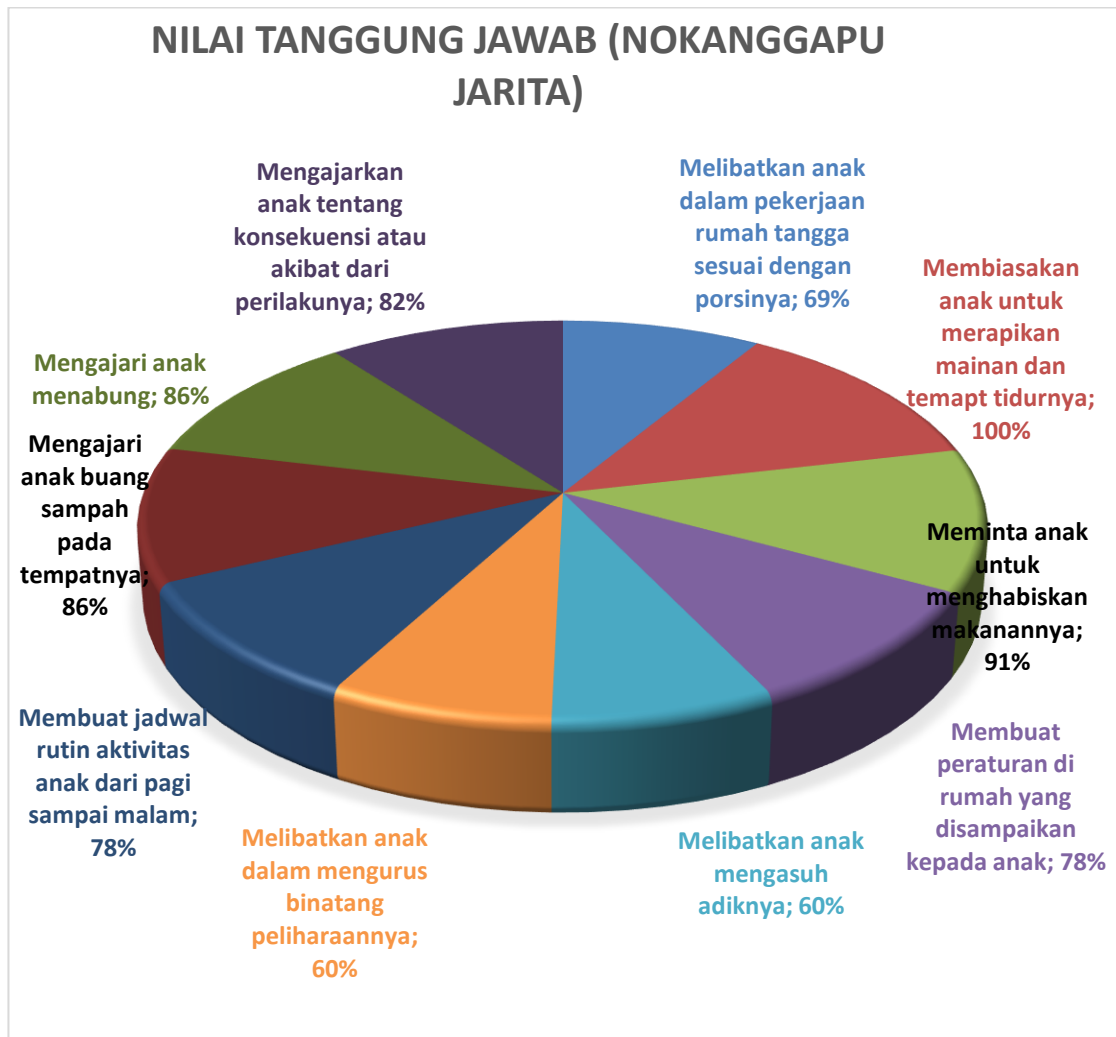
Tanggung Jawab adalah sikap menanggung segala sesuatu. Tanggung jawab menjadi salah satu sikap yang harus dimiliki setiap individu di dunia. Sikap tersebut sangat berguna dalam menjalani kehidupan dan sebagai pembelajaran

untuk mengembangkan diri. Sikap tanggung jawab terbentuk seiringan dengan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Sebab, sikap tersebut berasal dari dalam hati dan kemauan diri sendiri untuk melakukan kewajibannya. Adapun indikator capaian penerapan etnoparenting ialah: melibatkan anak dalam pekerjaan rumah tangga sesuai dengan porsinya, membiasakan anak untuk merapikan mainan dan tempat tidurnya, meminta anak untuk menghabiskan makanannya, membuat peraturan di rumah yang disampaikan kepada anak, melibatkan anak mengasuh adiknya, melibatkan anak dalam mengurus binatang peliharaannya, membuat jadwal rutin aktivitas anak dari pagi sampai malam, mengajari anak buang sampah pada tempatnya, mengajari anak menabung, mengajarkan anak tentang konsekuensi atau akibat dari perilakunya.

Data gambar diagram berikut menjelaskan mengenai penerapan nilai tanggung jawab dalam pengasuhan keluarga di Kelurahan Lere.

Gambar 4.6.

Diagram Data Hasil Penerapan Nilai Tanggung Jawab (Nokangapu Jarita)  
dalam Parenting di Kelurahan Lere



g) Keterbukaan (Natebuka rara)

Keterbukaan ini sangat dibutuhkan antara orang tua dan anak. Keterbukaan adalah jembatan hubungan antara orang tua dan anak, sehingga perlu ditumbuhkan dalam pola pengasuhan, keterbukaan antara kita dan anak-anak adalah langkah baik menjalin komunikasi dua arah dalam keluarga, sehingga terjalin nilai sintuvu dalam keluarga.

Adapun indikator nilai keterbukaan ini, terdiri dari: mengajarkan anak untuk selalu berkata jujur dan berterus terang, mengajarkan sikap menghargai orang lain, menjadi contoh bagi anak (menghargai anak, tidak berkata kasar pada anak),

bersikap jujur dan tidak berbohong pada anak, memafkan anak ketika melakukan kesalahan, menanyakan keinginan anak, memberikan pujian positif terhadap kebaikan anak terhadap orang lain, menyampaikan keinginan orangtua pada anak, mengajarkan anak menyampaikan perasaannya dengan kata-kata, mengajarkan pengelolaan emosi pada anak, meminta maaf pada anak jika melakukan kesalahan, tidak menyindir anak.

Gambar 4.7.

Diagram Data Hasil Penerapan Nilai Keterbukaan (Natebuka rara) dalam Parenting di Kelurahan Lere



***Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Penerapan Etnoparenting berbasis Nilai Budaya Sintuvu Suku Kaili di Kelurahan Lere Kota Palu***

Adapun bentuk capaian perkembangan sosial emosional anak melalui penerapan etnoparenting berbasis nilai budaya sintuvu Suku Kaili di Kota Palu dapat dilihat dari indikator perkembangan sosial emosional mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.

Indikator dan Capaian Perkembangan Sosial Emosional Anak

Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak	Capaian Perkembangan Anak
Kesadaran Diri	memilih kegiatannya sendiri
	Menahan Perasaannya
	Memperlihatkan rasa percaya diri
	Memahami aturan dan disiplin
	bersikap gigih (teguh pendirian, ulet)
	bersikap bangga pada hasil karya sendiri
	mampu menyesuaikan diri dengan situasi
	berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal mampu mengendalikan perasaannya secara wajar
Rasa Tanggung Jawab	Mampu menjaga diri dari lingkungannya

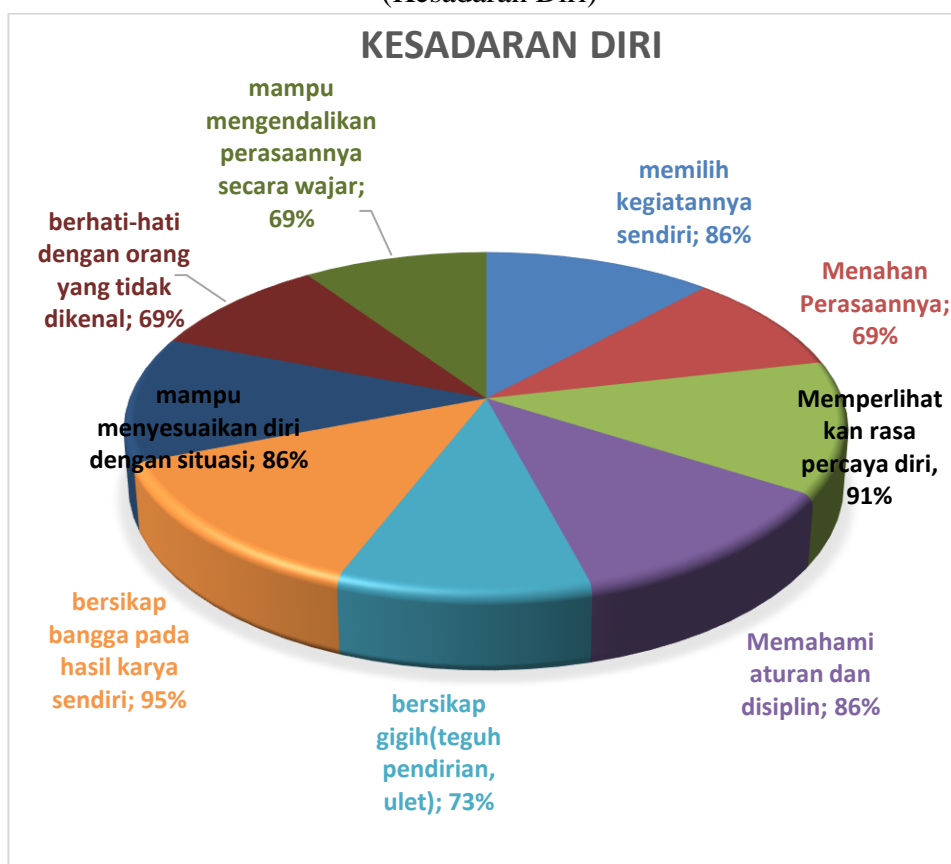
	Menghargai orang lain yang lebih unggul darinya
	Suka berbagi, membantu meringankan beban temannya
	Mengenal hak-haknya
	Mematuhi peraturan di kelas
	Mampu mengatur diri sendiri
	Bertanggung jawab terhadap perilakunya bagi kebaikan diri sendiri
Perilaku Prososial	Memperlihatkan antusiasme dalam melakukan permainan yang bersifat kompetisi secara positif
	Memahami aturan dalam permainan
	Menghormati orang lain
	Memperlihatkan rasa simpati
	Bermain bersama teman sebaya
	Mengenal perasaan temannya serta merespons secara wajar
	Membagi sesuatu bersama orang lain
	Memandang penting hak/pikiran/karya orang lain
	Melakukan suatu tindakan yang diterima secara sosial dalam penyelesaian masalah
	Mengambil sikap bersedia membantu teman
	Memperlihatkan sikap toleran

	Mengungkapkan emosi sesuai dengan keadaan (sedih, senang, antusias dan lainnya)
	Mengetahui tata krama/budi pekerti yang baik sesuai dengan nilai sosial dan budaya di satu tempat

Dari hasil Kusioner yang diisi oleh Informan sebanyak 23 orang, didapatkan data perkembangan sosial emosional berikut:

1. Kesadaran Diri

Gambar 4.8  
Capaian Perkembangan Sosial Emosional Anak  
(Kesadaran Diri)



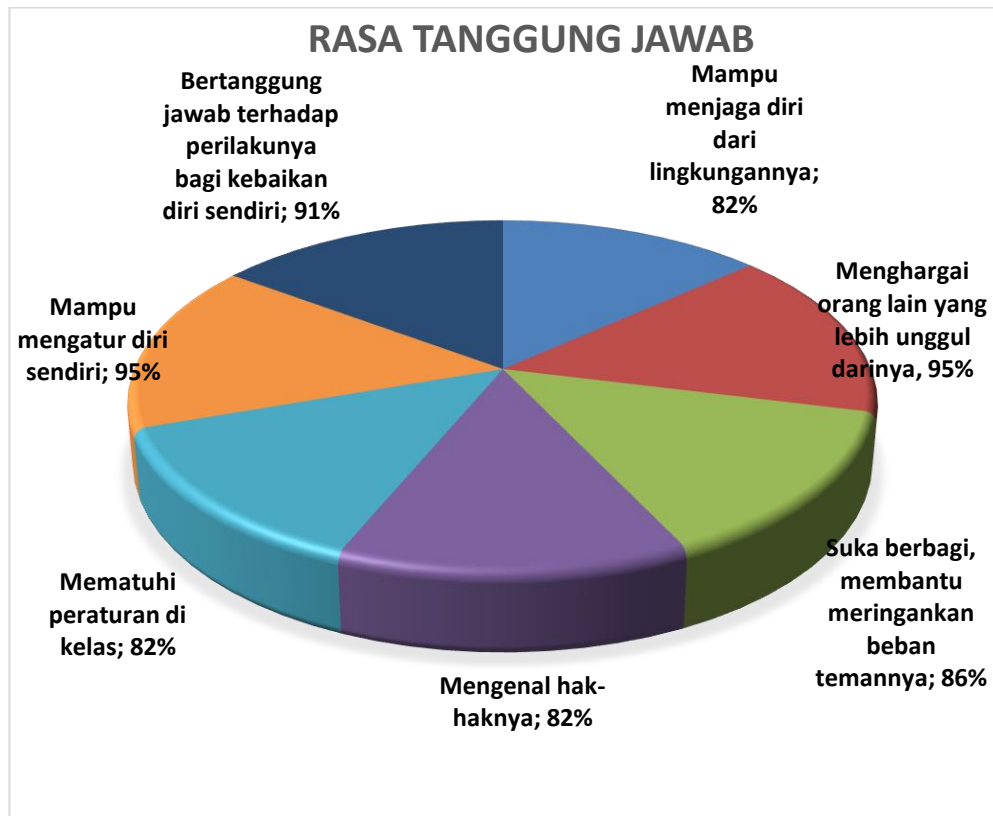
Dari diagram persentase di atas diketahui bahwa ada sebanyak 86% anak yang selalu dan sering memilih kegiatannya sendiri, 69% anak selalu dan sering menahan perasaannya, 91% anak yang selalu dan sering memperlihatkan rasa percaya diri, 86% anak yang memahami aturan dan disiplin, 73% yang bersikap gigih (teguh pendirian, ulet), 95% bersikap bangga pada hasil karya sendiri, 86% mampu menyesuaikan diri dengan situasi, 69% berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal, 69% mampu mengendalikan perasaannya secara wajar.

Dari hasil tersebut di atas, Penulis melihat bahwa capaian perkembangan sosial emosional anak dalam hal kesadaran diri sudah cukup baik, dengan persentase di atas 69%. Dan ini menunjukkan bahwa penerapan etnoparenting berbasis nilai budaya sintuvu mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak dalam hal ini kesadaran diri anak.

## 2. Rasa Tanggung Jawab

Gambar 4.9  
Capaian Perkembangan Sosial Emosional Anak  
(Rasa Tanggung Jawab)



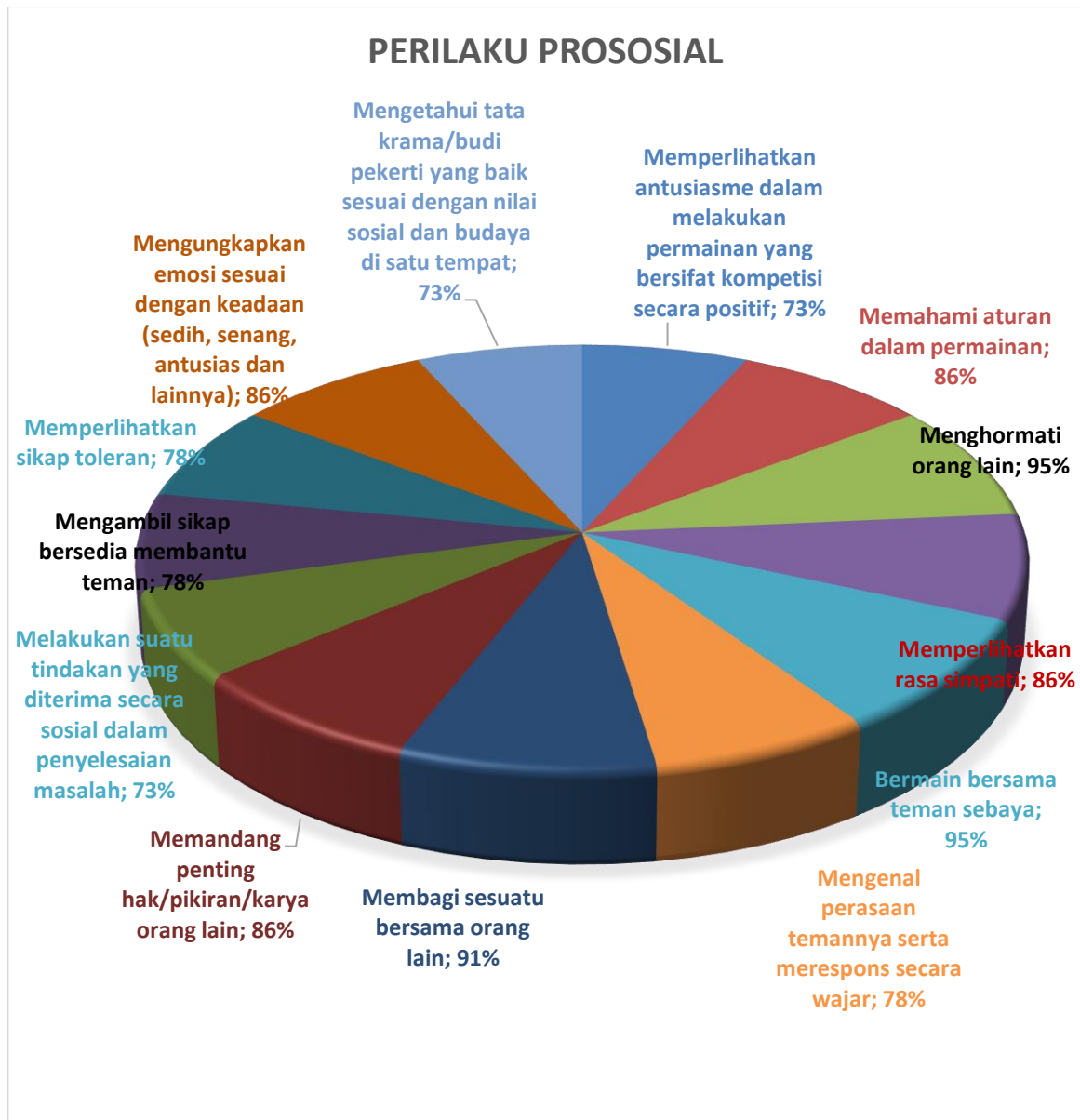


Dari diagram di atas, maka didapatkan data berupa: sebanyak 82% dari anak mampu menjaga diri dari lingkungannya, 95% menghargai orang lain yang lebih unggul darinya, 86% suka berbagi, membantu meringankan beban temannya, 82% mengenal hak-haknya, mematuhi peraturan di kelas, mematuhi peraturan di kelas serta 91% bertanggung jawab terhadap perilakunya bagi kebaikan diri sendiri.

Dari hasil tersebut di atas, Penulis melihat bahwa capaian perkembangan sosial emosional anak dalam hal rasa tanggung jawab sudah cukup baik, dengan persentase di atas 69%. Dan ini menunjukkan bahwa penerapan etnoparenting berbasis nilai budaya sintuvu mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak dalam hal ini rasa tanggung jawab anak.

3. Perilaku Sosial

Gambar 4,10  
Capaian Perkembangan Sosial Emosional Anak  
(Perilaku Sosial)



Dari diagram persentase di atas diketahui bahwa ada sebanyak 73% anak yang selalu dan sering memilih kegiatannya sendiri, 86% anak selalu dan sering Memahami aturan dalam permainan , 95% anak selalu dan sering menghormati orang lain, 86% anak selalu dan sering memperlihatkan rasa simpati, 78% anak selalu dan

sering bermain dengan teman sebaya, 91% anak selalu dan sering mengenal perasaan temannya dan merespon secara wajar, 86% anak selalu dan sering membagi sesuatu bersama orang lain, 73% memandang penting hak/pikiran/karya orang lain, 78% melakukan suatu tindakan yang diterima secara sosial dalam penyelesaian masalah, 86% mengambil sikap bersedia membantu teman, 78% memperlihatkan sikap toleran, 73% mengungkapkan emosi sesuai dengan keadaan (sedih, senang, antusias dan lainnya), 86% mengetahui tata krama/budi pekerti yang baik sesuai dengan nilai sosial dan budaya di satu tempat.

Dari hasil tersebut di atas, Penulis melihat bahwa capaian perkembangan sosial emosional anak dalam hal perilaku prososial sudah cukup baik, dengan persentase di atas 73%. Dan ini menunjukkan bahwa penerapan etnoparenting berbasis nilai budaya sintuvu mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak dalam hal ini perilaku prososial

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka Peneliti mengambil kesimpulan bahwa penerapan etnoparenting berbasis nilai budaya sintuvu suku Kaili di Kelurahan Lere Kota Palu sudah sangat baik. Penerapan Etnoparenting ini terdiri dari tujuh nilai budaya sintuvu Suku Kaili yaitu Harmoni (Nanyama), Kekeluargaan (Posarara, Posampesuvu), Semangat Berbagi (Nadambarara Nombadekei), Solidaritas (Nompasiromu), Musyawarah Mufakat (Libu ntodea, Nasinggava Jarita), Tanggung Jawab (Nokanggapu Jarita), Kererbukaan (Natebuka rara). Adapun Capaian Perkembangan Sosial Emosional

anak melalui penerapan nilai budaya sintuvu, terdiri dari tiga indikator perkembangan yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab, perilaku prososial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardy Novan Wiyani, Psikologi Perkembangan Anak usia Dini, Yogyakarta: Gaya Media, 2014.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, cet.I; Surabaya: Airlangga University Press, 2002.
- Daniel Goleman, *Emotinal Intelligences*, Jakarta: Garamedia Pustaka Umum, 2004.
- Matthew B. Milles, et.al, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif*, buku Sumber tentang Metode-metode Baru, Cet. I; Jakarta: UI-Press, 1992.
- Margono, S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet.II; Jakarta: Rineka cipta, 2000.
- Milles, Matthew B., et.al, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif*, buku Sumber tentang Metode-metode Baru, Cet.I; Jakarta: UI-Press, 2005.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.XXII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mursid, Belajar dan Pembelajaran PAUD, Cet.III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nasution, S, *Metode Penelitian Research Penelitian Ilmiah*, Cet.VII ; Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Purnama, Sigit. *Pemikiran dan Praktik Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2021
- \_\_\_\_\_, Mauldya Ulfah, Errifa Susilo, Muthmainnah, Rizka Amalia. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV Multiartha Jatmika Yogyakarta, 2021.

Rachmawati, Yeni. *Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume. 5. Issue 2., 1151.

Septiwiharti, Dwi. *Budaya Sintuvu Refleksi Filosofis Kearifan Lokal Masyarakat Kaili*. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet.28; Bandung: Alfabeta, 2018.

Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Anak Usia Dini*, Cet.II; Jakarta: Indeks, 2010.

Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2014.